

Peningkatan *Softskill* Menggunakan Yukata secara Mandiri kepada Forum MGMP Bahasa Jepang MA

¹Isnin Ainie, ²Farida, ³Desy Irmayanti
Universitas Dr. Soetom
Email : isnin.ainie@gmail.com

Abstrak : Sejak beberapa tahun terakhir, guru-guru bahasa Jepang di tingkat Madrasah Aliyah (MA) tidak lagi mendapat fasilitas dari Departemen Pendidikan Nasional. Otomatis, segala kebutuhan dalam rangka peningkatan Sumber Daya Manusia para guru tidak lagi mendapat dukungan. Sedangkan di sisi lain, Kementerian Agama yang menaungi pendidikan di MA, tidak familiar bahwasannya bahasa Jepang merupakan salah satu mata pelajaran tambahan yang juga diujikan secara nasional. Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jepang MA meminta bantuan kepada Tim Pengabdian kepada Masyarakat UNITOMO untuk memberikan pelatihan peningkatan *softskill* menggunakan yukata bagi guru-guru MGMP Bahasa Jepang MA di wilayah Jawa Timur. Pada umumnya, seseorang membutuhkan bantuan orang lain pada saat mengenakan yukata. Namun, kenyataannya yukata dapat digunakan secara mandiri. Tema inilah yang digunakan untuk melatih dan meningkatkan *softskill* para guru di forum MGMP Bahasa Jepang MA se-Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah analisis kebutuhan, persiapan materi, implementasi, dan evaluasi. Tingkat keberhasilan kegiatan diukur dari kemampuan para peserta yang mampu mengenakan yukata secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Hasil kegiatan menunjukkan para peserta sangat antusias dalam mengikuti instruksi Tim Pengabdian tentang cara memakai yukata dengan baik, peserta juga mampu menggunakan yukata secara mandiri, serta melipatnya kembali dengan cara yang benar.

Keywords: Forum MGMP Bahasa Jepang, MA, *softskill*, yukata

PENDAHULUAN

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jepang Madrasah Aliyah (MA) dibentuk sejak Diknas Jawa Timur tidak lagi memberikan fasilitas peningkatan SDM kepada guru-guru MA, tepatnya 18 Juni 2019 (<https://jatim.kemenag.go.id>). Sedangkan Kementerian Agama yang menaungi Madrasah Aliyah, tidak familiar dengan adanya mata pelajaran Bahasa Jepang di tingkat MA, sehingga keberadaan guru-guru yang mengajar Bahasa Jepang di tingkat MA pun tidak mendapat perhatian. Berbeda halnya dengan MGMP Bahasa Jepang di SMA, yang selalu mendapat dukungan penuh dari Diknas. Dengan kondisi ini, para guru MA merasa kesulitan ketika ingin meningkatkan dan mengembangkan potensi yang berkaitan dengan ilmu kejeperangan. Melihat situasi dan kebutuhan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Unitomo bersedia menjadi mitra MGMP Bahasa Jepang MA Wilayah Jawa Timur, dan

mengusulkan untuk memberikan pelatihan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Berdasarkan hasil diskusi antara kedua belah pihak disepakati pelatihan yang diberikan adalah pelatihan peningkatan *softskill* menggunakan yukata secara mandiri. Yukata merupakan pakaian khas dari Negara Jepang. Pakaian ini merupakan jenis kimono santai yang terbuat dari bahan kain katun tipis tanpa pelapis yang dipakai untuk kesempatan santai di musim panas. Yukata merupakan jenis kimono yang paling murah dan mudah dicuci (Wiyatasary, 2017).

Yukata dibuat dari bahan katun yang mudah dilewati angin, agar badan menjadi sejuk di sore hari atau sesudah mandi malam dengan air panas. Pada umumnya, mandi malam dengan air panas memang telah menjadi kebiasaan orang Jepang yang membudidaya hingga saat ini. Oleh karenanya yukata juga dikenakan sebagai pakaian tidur, sehingga banyak tempat penginapan, khususnya penginapan ala Jepang (ryokan) yang menyediakan yukata di setiap kamarnya (Farah, 2019, Panduan Ryokan Jepang: Tarif Kamar, Tata Krama, dan Penginapan yang Disarankan, <https://matcha-jp.com/id/>).

Kebanyakan seseorang membutuhkan bantuan orang lain pada saat menggunakan yukata. Hal ini dikarenakan sulitnya memasang obi yang membentuk pita dibagian belakang. Obi merupakan ikat pinggang dari kain yang dikenakan pada kimono dan yukata yang juga mampu mengekspresikan keindahan pada kimono maupun yukata (Mawarni, 2015:13).

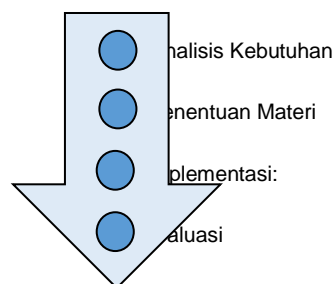
Di kegiatan pengabdian ini, tim Pengabdian kepada Masyarakat Unitomo memberikan pelatihan menggunakan yukata secara mandiri. Dengan kegiatan ini diharapkan para peserta yang terdiri dari para guru pengajar bahasa Jepang Madrasa Aliyah yang tergabung dalam forum MGMP MA Jawa Timur mampu menggunakan yukata secara mandiri, sehingga ilmu yang telah diperoleh dapat ditularkan kepada para peserta didik di sekolahnya masing-masing.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan awal Maret 2020 dengan lokasi tempat di MAN 1 Pasuruan dengan sasaran yaitu para guru pengajar bahasa Jepang di Madrasah Aliyah yang tersebar di Jawa Timur. Para guru tersebut tergabung dalam forum MGMP Bahasa Jepang MA Jawa Timur. Jumlah peserta yang hadir tidak kurang dari 30 peserta baik pria maupun wanita.

Kegiatan pengabdian ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan oleh Tim Unitomo kepada guru-guru pengajar Bahasa Jepang di tingkat MA se-Jawa Timur.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan *softskill* menggunakan yukata secara mandiri, yaitu diawali dengan melakukan analisis kebutuhan, kemudian menentukan tema materi, tahap implementasi dengan meminta para peserta praktek secara mandiri dengan mengikuti instruksi dari tim, dan terakhir adalah evaluasi. Berikut adalah diagram alir dari kegiatan berikut.



Gambar 1: Diagram Alir Metode Pelaksanaan Pengabdian

Analisis Kebutuhan

Tahapan awal ini berupa upaya memahami situasi secara umum yang berkaitan dengan latar belakang mitra beserta kebutuhannya. Kemudian tim pengabdian masyarakat melakukan observasi secara khusus pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra yaitu para guru MGMP Bahasa Jepang MA Jawa Timur.

Pada tahap ini pula tim pengabdian masyarakat membuat solusi alternatif untuk menyelesaikan permasalahan mitra dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan peningkatan *softskill* kejeperangan.

Penentuan Tema

Desain dan penentuan tema materi merupakan faktor yang sangat penting yang bisa menunjang peningkatan dan pengembangan potensi diri para guru MGMP Bahasa Jepang. Tim Pengabdian Masyarakat menentukan materi pengembangan *softskill* yang akan diberikan, yaitu berupa pelatihan memakai yukata secara mandiri yang dapat dipraktikkan secara langsung oleh guru-guru MGM Bahasa Jepang tingkat MA.

Tahap Implementasi

Proses implementasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelatihan. Pada tahap ini, tim memberikan materi pelatihan *softskill* dengan materi yang telah ditetapkan tim dan mitra diminta untuk mempraktekannya secara langsung.

Di awal tahap ini, tim memperkenalkan jenis yukata kepada peserta pelatihan yang terdiri dari peserta pria dan wanita. Selanjutnya, tim memberikan contoh cara menggunakan yukata tanpa bantun orang lain. Setelah peserta menyimak pemaparan materi, peserta diminta untuk praktek secara langsung dengan pendampingan dari tim.



Gambar 2 Tim Pengabdian memberikan contoh cara mengenakan yukata secara mandiri

Evaluasi

Pada tahap evaluasi, hasil implementasi ditinjau kembali efektifitasnya berdasarkan dari proses yang telah dilakukan. Proses evaluasi ini sebenarnya juga berjalan seiring dengan proses implementasi dengan melihat kelemahan-kelemahan yang ada. Proses evaluasi dilakukan dengan melihat hasil para peserta dalam menggunakan yukata secara mandiri. Indikator keberhasilan pelatihan softskill ini berhasilnya para peserta dalam mempraktekkan menggunakan yukata secara mandiri, tanpa bantuan orang lain dari awal pemakaian hingga selesai. Selain itu evaluasi juga berupa sumbang saran dari peserta dan diskusi team pengabdian masyarakat terhadap kegiatan pelatihan ini.

Hasil dari indikator yang telah ditentukan menunjukkan antusiasme para guru dalam mempraktekkan cara menggunakan yukata secara mandiri yang telah diselenggarakan melalui pelatihan. Hal ini ditunjukkan dari keaktifan para peserta dalam mencoba sekaligus praktek menggunakan yukata. Kemampuan para peserta di awal yang sebelumnya tidak tahu cara menggunakan yukata secara mandiri, setelah diadakan pelatihan menunjukkan masing-masing peserta telah dapat menggunakan yukata secara mandiri tanpa bantuan orang lain dari awal hingga selesai.

HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk menindaklanjuti permasalahan yang ada di forum MGMP Bahasa Jepang tingkat MA se-Jawa Timur, sehingga *softskill* yang dimiliki para guru yang tergabung dalam forum MGMP Bahasa Jepang MA di Jawa Timur dapat meningkat.

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Unitomo kepada Forum MGMP Bahasa Jepang MA Jawa Timur, pengabdian ini telah berhasil meningkatkan *softskill* para guru yang tergabung dalam forum MGMP Bahasa Jepang MA Jawa Timur.

Yukata merupakan salah satu pakaian tradisional Jepang yang biasa dipakai pada saat musim panas. Pakaian ini terbuat dari kain yang tipis dan dingin sehingga sangat nyaman dikenakan pada saat cuaca sedang panas-panasnya (Tempo, 2013). Yukata memiliki sejarah yang sangat panjang, yakni sejak 1000 tahun lalu. Ketika itu awalnya

yukata dikenakan oleh masyarakat Jepang pada saat mereka selesai mandi. Yukata menjadi dikenal dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang pada abad ke-17 hingga abad ke-19. Yukata merupakan wujud kemahiran dan kecerdasan bangsa Jepang dalam mengembangkan seni tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Wiyatasary, 2017:51).

Pada dasarnya pakaian ini digunakan dengan bantuan orang lain sehingga leih memudahkan dalam memakainya. Akan tetapi, yukata bisa digunakan secara mandiri tanpa bantuan seorang pun (Our Japan Article, 2017). Pada pelatihan Peningkatan *Softskill* bagi Guru-guru MGMP Bahasa Jepang di MA Jawa Timur, tim pengabdian Unitomo memberi pelatihan tentang cara memakai Yukata secara mandiri.

Di awal sesi, tim pengabdian memberi contoh cara memakai yukata dengan bantuan mahasiswa Unitomo sebagai modelnya. Tim pengabdian memberi instruksi secara bertahap sehingga bisa disimak oleh setiap peserta. Tim pengabdian tidak hanya memberi contoh cara memakai yukata untuk wanita saja, tetapi juga mengajarkan cara memakai yukata untuk pria. Tim Pengabdian pun telah menyediakan beberapa pakaian yukata pria dan wanita untuk dipakai praktek para peserta pelatihan.

Setelah materi disampaikan dengan jelas, kegiatan lanjutan adalah praktek implementasi secara langsung yang diikuti peserta pelatihan. Para peserta terlihat antusias pada saat tim mempersilahkan para peserta untuk mengambil yukata yang disediakan. Karena waktu yang tersedia sangat terbatas, praktek implementasi ini hanya dilakukan dalam satu sesi waktu saja, sehingga hanya ada sekitar 10 peserta yang berhasil mempraktekkan cara menggunakan yukata secara mandiri.

Pada awalnya, beberapa peserta kesulitan menggunakan yukata. Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa menggunakan pakaian khas dari negeri Jepang ini.



Gambar 3: Peserta yang kesulitan dibantu tim Pengabdian pada saat praktek menggunakan yukata.

Seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran dan arahan dari tim pengabdian, akhirnya sebagian besar peserta telah mampu mengenakan yukata secara mandiri. Hal ini tampak dari kemampuan peserta yang telah berhasil menggunakan yukata secara mandiri tanpa menerima bantuan dari orang lain.



Gambar 4: Peserta wanita mulai mampu mengenakan yukata secara mandiri



Gambar 5: Tim Pengabdian mengecek peserta pria

Pelatihan menggunakan yukata sangat diminati oleh para peserta. Hal ini dikarenakan tidak banyak yang memiliki pakaian khas Jepang ini, sehingga sesi implementasi mengenakan yukata secara mandiri sangat dinanti oleh sebagian besar peserta.

Di akhir sesi, tim pengabdian beserta para peserta pelatihan yang berhasil mengenakan yukata secara mandiri berfoto bersama tim pengabdian, sekaligus menjadi sebagai bukti bahwa pelatihan *softskill* telah berhasil dilaksanakan dan para peserta telah mampu meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan yukata secara mandiri.



Gambar 5: Sesi foto bersama dengan para peserta yang telah berhasil menggunakan yukata secara mandiri

Kendala pelaksanaan

Kegiatan pelatihan *softskill* dapat dikatakan berlangsung dengan lancar, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi tim pengabdian saat kegiatan pelatihan dilaksanakan, diantaranya adalah waktu yang terbatas hanya sekitar 90 menit, sehingga praktek implementasi hanya berlangsung dalam satu kali sesi saja. Hal ini disebabkan para peserta di sesi pertama belum terbiasa menggunakan yukata secara mandiri. Akibatnya waktu yang diperlukan peserta dalam menggunakan yukata rata-rata melebihi 60 menit, dan peserta lain pun hanya memperhatikan tanpa mempraktekkannya.

Selain itu, jumlah yukata yang tersedia tidak memadai dengan banyaknya jumlah peserta, sehingga tidak semua peserta mendapatkan kesempatan menggunakan yukata asli dari Jepang. Pada akhirnya, tim menyiasati dengan cara praktek dilaksanakan dalam sekali sesi, sehingga jika ada sisa waktu, peserta lain yang belum praktek bisa mengikuti sesi implementasi.

Kebermanfaatan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan *softskill* menggunakan yukata secara mandiri dapat berdampak pada ketrampilan yang dimiliki para guru yang tergabung dalam forum MGMP Bahasa Jepang MA Jawa Timur, sehingga ketrampilan mereka meningkat dan ilmu yang diperoleh dapat diimplementasikan pula kepada para murid di sekolah mereka masing-masing.

Dengan demikian, manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh para peserta saja, namun juga dapat dirasakan oleh murid-murid yang belajar bahasa Jepang di tingkat MA di Jawa Timur. Bahkan juga bisa menjadi ilmu tambahan bagi para peserta dalam memberikan pelatihan serupa di instansi masing-masing peserta.

SIMPULAN

Pelatihan *softskill* memakai yukata secara mandiri adalah salah satu rangkaian kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim Pengabdian Unitomo kepada Guru-guru MGMP Bahasa Jepang di MA Jawa Timur. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum masa pandemic Covid 19 terjadi. Sehingga laporan yang dilaporkan adalah laporan kegiatan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian Unitomo.

Pada kegiatan pengabdian ini tim pengabdian memberikan pelatihan memakai pakaian khas Jepang untuk musim panas, yakni yukata secara mandiri. Pelatihan diadakan di MAN 1 Pasuruan di awal Maret 2020. Setelah memberikan penjelasan cara menggunakan yukata secara mandiri, peserta pelatihan yang awalnya tidak bisa menggunakan yukata secara mandiri dan selalu dibantu oleh orang lain ketika menggunakan yukata, menunjukkan hasil positif yaitu peserta telah mampu menggunakan yukata secara mandiri.

Sehingga, dapat dikatakan pelatihan ini terlaksana dengan baik dan berhasil dilakukan, Adapun indicator yang digunakan adalah antusiasme peserta dalam mengikuti arahan dan instruksi dari tim pengabdian, serta kemampuan sebagian besar peserta yang akhirnya mampu menggunakan yukata secara mandiri dari awal pemakaian yukata hingga berhasil terpakai dengan rapi. Tidak itu saja, mereka juga dapat melihat kembali yukata yang telah dipakai sesuai urutan yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PPM Universitas Dr. Soetomo yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini ini, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala MAN 1 Pasuruan yang telah memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Farah. (2019). Panduan Ryokan Jepang: Tarif Kamar, Tata Krama, dan Penginapan yang Disarankan. <<https://matcha-jp.com/id/2553>>, diakses tanggal 25 Oktober 2020
- Kantor Kementerian Agama Jawa Timur. (2019). <https://jatim.kemenag.go.id/berita/513603/pembentukan-mgmp-bahasa-jepang-tingkat-propinsi-di-man-2-mojokerto>, diakses 24 Oktober 2020
- Mawarni, Nadia Fitriana. (2015). Implementasi Nilai-nilai Naturalisme dalam Motif Kimono Jepang Nakamura Hajime. Makalah Non-Seminar, Universitas Indonesia
- Our Japan Article. (2017). <https://student-activity.binus.ac.id/himja/2017/07/tips-n-trick-cara-memakai-yukata/>, diakses 25 Oktober 2020
- R. Wiyatasary, I. Widisuseno, B. Mulyadi, Y. Rahmah, and S. Sudarsih, "PELATIHAN MENGGUNAKAN YUKATA SEBAGAI PEMBELAJARAN MENGENAL BUDAYA JEPANG," *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 50-55, Nov. 2017. <https://doi.org/10.14710/hm.1.1.%p>
- Tempo. (2013). Ini Bedanya Kimono dan Yukata. Senin, 8 April 2013. <<https://anaknegeri.com/forum/thread/13/daftar-bahan-makanan-yang-harus-diwaspadai-di-jepang>>. Diakses 1 Agustus 2020